

	10.32529/al-ilmi.v7i2.3636	e-ISSN	2620-8628
Received: 03-12-2024	Revised: 31-12-2024	Accepted: 31-12-2024	

Implementasi Materi Thaharah Dalam Membentuk Budaya Hidup Bersih Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Maluku Tenggara Dan Mts Raudah Tual

Linda,¹ Rustina N,² Muhajir Abd Rahman³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Ambon

lindaparkan@gmail.com rustinanurdin@iainambon.ac.id muhajirabdrahman@iainambon.ac.id

Abstract: *Learning Islamic Religious Education Thaharah material at the MTs level is a concern in the formation of a daily clean living culture. The purpose of this study was to determine the implementation of Thaharah material in shaping the clean living culture of students at MTs Negeri 1, for qualitative descriptive research. Data collection techniques interviews, observation and documentation. The research findings are: (1) Learning thaharah material at MTsN 1 Malra and MTs Raudah Tual City has similarities and runs well and effectively. Teachers in both schools use the lecture and practice methods in explaining thaharah material. The lecture method is used to explain the basic concepts of thaharah, while practice is used to ensure students can directly practice the procedures for purification such as ablution and ghusl correctly. Both methods proved effective in delivering the thaharah material to the students; (2) The thaharah material had a positive effect on the cleanliness culture of the students in both schools, as reflected in the cleanliness of the school environment and the students' personal hygiene. During the observation, it was found that the students had clean clothes, neat haircuts, and clean nails, indicating that students' awareness to maintain cleanliness is not only triggered by the existing rules, but also by the religious values that have been internalized in them. Cleanliness has become part of students' character and personal identity, reflecting the strong influence of the thaharah material taught at school. Thus, it can be concluded that the thaharah material not only succeeds in teaching students the correct way to purify themselves, but also plays an important role in fostering awareness of the importance of cleanliness.*

Keywords: *Taharah, Clean Living Culture, Tual City*

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Thaharah di tingkat MTs menjadi perhatian dalam pembentukan budaya hidup bersih sehari-hari. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Materi Thaharah Dalam Membentuk Budaya Hidup Bersih Peserta Didik Di MTs Negeri 1, untuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian adalah: (1) Pembelajaran materi thaharah di MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual memiliki kesamaan dan berjalan dengan baik serta efektif. Guru-guru di kedua sekolah tersebut menggunakan metode ceramah dan praktek dalam menjelaskan materi thaharah. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep dasar thaharah, sementara praktek digunakan untuk memastikan siswa dapat langsung mempraktikkan tata cara bersuci seperti berwudhu dan mandi junub dengan benar. Kedua metode ini terbukti efektif dalam menyampaikan materi thaharah kepada para siswa; (2) Materi thaharah berpengaruh positif terhadap budaya hidup bersih siswa kedua sekolah tersebut, tercermin dari kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan pribadi para siswa. Selama observasi, ditemukan bahwa para siswa memiliki pakaian yang bersih, potongan rambut yang rapi, dan kuku yang terjaga kebersihannya menunjukkan kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan tidak hanya dipicu oleh aturan yang ada, tetapi juga oleh nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi dalam diri mereka. Kebersihan sudah menjadi bagian karakter dan identitas pribadi siswa, yang mencerminkan pengaruh kuat dari materi thaharah yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi thaharah tidak hanya berhasil mengajarkan siswa cara bersuci yang benar, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan.

Kata Kunci: Thaharah, Budaya Hidup Bersih, Kota Tual

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut UU Sisdiknas), adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mengimplementasikan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif meningkatkan potensi yang dimilikinya. Tujuannya agar siswa memiliki spiritualitas, *self control*, kepribadian yang kuat, kecerdasan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan (Sagala 2006). Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan. Karenanya pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membentuk individu yang seimbang, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan profesional.

Selanjutnya dalam UU Sisdiknas juga diatur bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa. Fungsi pendidikan nasional ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkualitas, baik dalam intelektual, social, moral, dan keterampilan, demi kemajuan negara dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Ajaran agama dan fungsi Pendidikan memiliki tujuan yang selaras, utamanya dalam mengonstruksi watak siswa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas, salah satu fungsi utama pendidikan adalah untuk membangun dan membentuk karakter serta moralitas bangsa. Dalam konteks ini, ajaran agama mempunyai peran yang vital dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan sikap yang baik. Dengan melihat urgennya ajaran agama ini maka pening untuk memaksimalkan Pendidikan agama di sekolah.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang untuk mengkondisikan proses belajar pada siswa. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian materi pelajaran, namun juga termasuk berbagai kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Pembelajaran yang efektif akan mendorong siswa untuk aktif terlibat, berpikir kritis, dan mengaplikasikan pelajaran dalam keseharian (Sani 2014). Dalam penciptaan kondisi yang mendukung proses belajar, guru memegang peran vital. Lebih dari sekadar penyampai materi, guru juga adalah fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini dapat tercipta melalui interaksi yang saling membangun di antara guru dan siswa, serta pemanfaatan sumber belajar yang relevan dan efektif. Interaksi yang baik akan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, bertanya, dan berdiskusi, yang akan memberikan dampak pada peningkatan pemahaman siswa. Selanjutnya, guru diwajibkan mencari strategi dan desain yang pas, baik dengan tujuan pembelajaran maupun karakter siswa. Desain pembelajaran yang baik mencakup perencanaan yang matang tentang bagaimana materi akan disampaikan, jenis kegiatan yang akan dilakukan, serta cara untuk menilai pemahaman siswa. Strategi pembelajaran yang efektif memungkinkan penyampaian materi dengan metode yang gampang dimengerti dan tidak berjarak dengan kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas. Dengan pendekatan yang tepat, materi yang diberikan akan lebih gampang dimengerti dan diterapkan oleh siswa, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Pada mata pelajaran fiqih di kelas VII Madrasah terdapat materi tentang thaharah (bersuci) memiliki peran yang sangat penting, baik dari segi teori maupun praktik.

Kompetensi yang diajarkan tidak hanya sebatas memahami teori mengenai tata cara bersuci dari hadats kecil dan besar, tetapi juga harus dipraktikkan langsung oleh siswa agar mereka dapat mengaplikasikan setiap metete pembelajaran dalam keseharian mereka. Sebagai contoh, siswa perlu mempraktikkan wudhu, mandi junub, serta memahami syarat dan rukun thaharah dengan baik. Desain dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat menentukan bagaimana nilai-nilai kebersihan dan kesucian dapat diinternalisasikan dalam diri siswa. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung siswa untuk tidak hanya memahami pentingnya thaharah dari perspektif teori, tetapi juga mampu melaksanakan dan menjadikannya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan yang interaktif dan aplikatif sangat diperlukan, seperti dengan melakukan simulasi, demonstrasi, atau praktik langsung di luar kelas (misalnya di kamar mandi atau masjid), sehingga siswa dapat merasakan langsung penerapan thaharah dalam konteks ibadah mereka.

Thaharah merupakan topik yang selalu dibahas dalam kitab fiqh para ulama karena kebersihan dan kesucian merupakan prinsip yang sangat penting dan mendasar dalam ajaran Islam. Dalam Islam, thaharah bukan sekadar tindakan fisik untuk membersihkan diri, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Hal ini karena kebersihan menjadi syarat utama bagi setiap muslim yang hendak melaksanakan ibadah, baik itu shalat, puasa, maupun ibadah lainnya (Ayyub 2014).

Kebersihan dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting, bahkan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ibadah itu sendiri. Sehingga, seseorang yang sedang dalam keadaan berhadats, baik hadats kecil maupun besar, tidak memenuhi syarat sah untuk melakukan ibadah tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang hendak melaksanakan shalat harus dalam keadaan suci dari hadats kecil, yang dapat dibersihkan dengan wudhu, dan hadats besar, yang memerlukan mandi junub. Tanpa memenuhi kondisi ini, ibadah yang dilakukan tidak sah. Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2):222 berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan karena Allah SWT menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan dan mensucikan diri, baik dari segi fisik maupun rohani. Dalam konteks ini, thaharah atau proses membersihkan diri, baik dari hadats, najis, maupun dosa, menjadi suatu tindakan yang sangat dihargai oleh Allah SWT. Membersihkan diri dari kotoran fisik seperti yang tercermin dalam praktik wudhu atau mandi junub, serta menjaga kebersihan hati dan jiwa dari segala bentuk kemungkaran, adalah hal yang diperintahkan dalam Islam (Al-Farran 2008).

Islam sangat mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, baik secara jasmani maupun rohani. Kebersihan jasmani tercermin dalam tindakan seseorang untuk selalu bersuci sebelum melakukan ibadah, seperti wudhu, mandi junub, dan menjaga kebersihan pakaian serta tempat ibadah. Proses bersuci ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap Allah SWT, yang menuntut umat Islam untuk dalam keadaan bersih dan suci saat beribadah (Ruwaida 2019).

Kebersihan memang merupakan nilai yang dianjurkan oleh banyak agama dan juga masyarakat secara umum, tanpa memandang latar belakang agama. Dalam masyarakat, ada ungkapan yang sangat populer, yaitu “bersih pangkal sehat”, yang

mengandung arti bahwa kesehatan tubuh dan jiwa dapat tercapai dengan menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan adalah kunci untuk kehidupan yang sehat dan harmonis, baik secara fisik maupun mental (Majelis Ulama Indonesia 2012).

Thaharah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam syariat Islam karena ia bukan hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga dengan kesucian spiritual yang sangat mendalam. Thaharah membedakan umat Islam dari umat agama lain dalam hal cara menjaga kebersihan diri. Dalam Islam, kebersihan bukan hanya dianggap sebagai aspek fisik semata, tetapi sebagai bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT (Nurhayati dkk. 2015).

Menjaga kebersihan terkait kepentingan orang banyak merupakan bagian dari perintah agama, dengan menjaga kebersihan terutama anggota badan yang terbuka dan aktif melakukan kegiatan akan mencegah kuman dan kotoran (Nurdin 2020). Menjaga kebersihan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak, memang merupakan bagian dari perintah agama dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa kebersihan bukan hanya penting untuk kesehatan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan masyarakat secara umum. Salah satu aspek yang sangat diperhatikan adalah kebersihan anggota tubuh yang terbuka. Anggota tubuh yang sering terpapar kuman dan kotoran, seperti tangan, kaki, dan wajah, harus dijaga kebersihannya agar terhindar dari penyakit dan infeksi. Dengan menjaga kebersihan tubuh, seseorang tidak hanya menjaga kesehatan dirinya sendiri, tetapi juga mencegah penyebaran penyakit kepada orang lain, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial (Kudori 2015).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan materi thaharah telah dilakukan di antaranya dari Ruwaida dengan judul *Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah di SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan* yang menemukan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran yaitu guru memberikan materi secara ringkas, guru meminta peserta didik untuk mengikuti langkah-langkah strategi pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan klarifikasi, kesimpulan dan tindak lanjut berupa evaluasi pembelajaran (Ruwaida 2019). Berikutnya adalah Nasution, dkk (2021), dengan judul *Pengetahuan dan Pengamalan Thaharah Siswa dalam Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Era Pandemi Covid-19 di Madrasah* (Nurdin 2020). Hasil penelitian mereka menemukan bahwa di antara pengetahuan siswa ada yang mengetahui makna thaharah (istinja', wudhu dan tayyamum), tata cara thaharah, adab – adab thaharah, hukum thaharah, sunnah – sunnah thaharah dan makna thaharah dalam arti luas dengan menjaga kebersihan dan kesehatan terutama di era pandemi Covid – 19. Pengalaman thaharah siswa di era pandemi covid – 19 seperti merutinkan sikat gigi dan wudhu sebelum tidur, sebagian kecil siswa berwudhu di luar waktu-waktu shalat, merutinkan Jum'at bersih, memotong kuku setiap hari Jum'at dan menjaga kebersihan dan kesehatan melalui pengamalan thaharah. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu peradaban dan ibadah. Oleh karena itu kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.

Penelitian lainnya dari Adawiah, dkk, dengan judul *Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya*. Implementasi thaharah juga membentuk kesadaran diri yang tinggi terhadap kebersihan, membantu membentuk pola pikir yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap Kesehatan dan kesejahteraan pribadi, selain itu, thaharah juga membawa hikmah-hikmah spiritual,

membantu mencapai kesucian dan ketenangan batin (Eti Robiatu Adawiyah., Ima Muslimatul Amanah 2023). Membudayakan hidup bersih juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya, mempertahankan nilai-nilai yang menghargai kebersihan, tata krama. Namun dalam jangka Panjang thaharah juga memerlukan komitmen dan Tindakan berkelanjutan, termasuk Pendidikan dan kesadaran kontinu, pembiasaan yang konsisten, pengembangan infrastruktur yang mendukung, dan kolaborasi dengan komunitas.

Melihat pentingnya fungsi pendidikan dalam membentuk karakter siswa dan memperkenalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam, serta melihat kedudukan thaharah dalam syariat Islam yang berkaitan erat dengan kebersihan dan kesucian, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi materi thaharah dalam membentuk kesadaran pola hidup bersih dan berbudaya di kalangan siswa. Thaharah, yang mengajarkan kebersihan jasmani dan rohani, tidak hanya berfungsi untuk memenuhi syarat sah ibadah, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk kebiasaan hidup yang sehat dan terjaga kebersihannya. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa kelas VII di MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual sebagai subjek penelitian. Pemilihan kedua madrasah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di tingkat madrasah tsanawiyah (MTs), siswa berada dalam usia yang sangat strategis untuk membentuk kebiasaan positif, termasuk dalam hal kebersihan dan thaharah. Implementasi materi thaharah diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, yang tidak hanya berguna dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual, diketahui bahwa pengajaran materi thaharah telah diberikan oleh guru sebagai bagian dari kurikulum fiqih. Materi ini meliputi pengajaran tentang cara bersuci, mulai dari berniat, tahapan-tahapan berwudhu, hingga membaca doa setelah wudhu. Selain itu, terdapat juga upaya aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembagian jadwal kebersihan di kelas, penyediaan tempat sampah, serta penyediaan tempat ibadah yang bersih dan terawat dengan baik. Semua ini merupakan bagian dari upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan. Namun, meskipun materi thaharah telah diajarkan dan beberapa langkah kebersihan telah diterapkan, penulis masih menemukan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan kebersihan. Berdasarkan pengamatan awal, kebersihan di dua sekolah ini masih dipandang lebih sebagai rutinitas yang dilakukan karena takut dihukum oleh guru, bukan sebagai bentuk kesadaran dan kebiasaan dari dalam diri siswa itu sendiri. Kebersihan belum sepenuhnya diinternalisasi sebagai bagian dari budaya hidup sehari-hari.

Melihat kondisi tersebut, penulis merasa bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi materi thaharah dapat lebih efektif dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya budaya hidup bersih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Thaharah di MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual. Berikut untuk menganalisis peran materi thaharah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membentuk budaya hidup bersih di MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan filosofis yang tidak hanya memberikan gambaran tentang fenomena, tetapi juga bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan, memperkuat prediksi, serta memperoleh makna dan implikasi dari permasalahan yang hendak dicapai (Moleong 2012). Subyek penelitian ini Guru Mata pelajaran Fiqih dan siswa. Informan penelitian berjumlah 10 orang, yakni 1 orang Guru Mapel Fiqih MTsN 1 Malra dan Siswanya 4 orang, serta 1 orang Guru Mapel Fiqih Mts Raudah Kota Tual dan Siswanya 4 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Matthew Miles dan A. Michael Huberman (Miles, Matthew. 2002). Dalam menganalisis data wawancara, terdapat tiga tahap utama yang perlu dilakukan. Pertama, reduksi data, di mana peneliti menyaring dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan dengan mengeliminasi informasi yang kurang relevan, sehingga hanya data yang penting dan mendalam yang digunakan untuk analisis lebih lanjut. Kedua, penyajian data, yang bertujuan untuk menyusun dan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi, tabel, atau grafik, agar peneliti dapat melihat pola dan hubungan yang muncul dari data tersebut. Terakhir, kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan memverifikasi temuan-temuan tersebut untuk memastikan kesimpulan yang diambil valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga tahap ini saling berkaitan dan sering dilakukan secara iteratif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari data wawancara.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam, baik di MTsN 1 Malra maupun di MTs Raudah Kota Tual. Pertanyaan pertama tentang pengalaman kerja sebagai guru pada sekolah masing – masing di mana diketahui Hasnawati (H) selaku guru pada MTs Raudah Kota Tual sudah bekerja sejak tahun 2013. Sementara Rahmah Muharromah Yasin (RMY) bekerja sebagai guru kelas 7 di MTsN 1 Malra sejak bulan Juli tahun 2021.

Metode pembelajaran keduanya relatif sama yakni menggunakan ceramah dan praktek. Berikut keterangan informan penelitian.

“Kadang saya jelaskan dan langsung dipraktikkan.” (H,Wawancara, 5 Februari 2024).

“Saya pakai metode beragam. Karena anak-anak ini kelas 1. Belum lancar menulis. Jadi saya pakai ceramah. Selain itu pakai media *power point*, video. Terus bagi kelompok terus praktek sama-sama di depan kelas.” (RMY, Wawancara, 25 Januari 2024)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa di kedua sekolah memiliki kesamaan metode. Namun khusus pada MTsN 1 Malra lebih variatif dalam soal media pembelajaran di mana menggunakan power point dan video.

Proses pembelajaran dan pengamalan thaharah oleh siswa sendiri pada kedua sekolah ini terbilang efektif. Menurut guru para siswa dapat memahami dan mengamalkan materi thaharah, khususnya berwudhu, dengan sangat baik. Berikut keterangan informan penelitian.

“Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik.” (Wawancara dengan H, 5 Februari 2024).

“Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik. Siswa – siswi paham. Karena bukan hanya materi tapi juga praktek.” (RMY, Wawancara, 25 Januari 2024).

Selanjutnya terkait hasil belajar siswa di kedua sekolah tersebut menurut para guru juga sudah cukup memuaskan. Sementara terkait cara mengetahui pengamalan thaharah para siswa di lingkungan keluarga terdapat perbedaan antara yang dilakukan guru H di MTs Raudah Tual dan guru RMY di MTsN 1 Malra. Berikut keterangan informan penelitian.

“Dulu ada buku control tapi sekarang tidak dilakukan. Sekarang ditanya langsung kepada siswa pengamalan mereka di lingkungan keluarga.” (H, Wawancara, 5 Februari 2024).

“Kalau untuk di rumah diberikan tugas untuk mereka agar diskusi di rumah.” (RMY, Wawancara, 25 Januari 2024).

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa guru H di MTs Raudah bertanya langsung pada para siswa tentang pengamalan materi thaharah para siswa di rumah. Sementara itu guru RMY di MTsN 1 Malra memilih untuk memberikan tugas agar para siswa mendiskusikan tugas tersebut di lingkungan keluarga.

Penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap para siswa di kelas 7, baik di MTs Raudah Tual maupun di MTsN 1 Malra. Wawancara dilakukan dengan 4 orang siswa dari kelas 7, masing – masing Iksan (I) dan Aisyah (A) dari MTs Raudah Tual dan Zahra (Z) dan Abdul Jafar (AJ) dari MTsN 1 Malra.

Semua siswa, baik di MTs Raudah Tual maupun MTsN 1 Malra, menjawab bahwa pembelajaran thaharah disampaikan guru dengan baik dan lancar. Berikut keterangan para siswa.

“Baik. Lancar. Hampir semua anak di MTs Raudah tahu cara wudhu.” (I, Wawancara, 5 Februari 2024).

“Berjalan dengan lancar. Dan sesuai dengan apa yang dikaidahkan.” (A, Wawancara, 5 Februari 2024).

“Pembelajarannya dengan langkah praktis seperti mencuci wajah, tangan dan kaki.” (Z, Wawancara, 25 Januari 2024).

“Sudah baik.” (AJ, Wawancara, 25 Januari 2024).

Sementara terkait pemahaman para siswa mengaku mudah memahami apa yang disampaikan guru mereka. Berikut keterangan para siswa.

“Mudah.” (I, Wawancara, 5 Februari 2024).

“Mudah.” (A, Wawancara, 5 Februari 2024).

“Iya, mudah dipahami karena ibu guru sudah menjelaskan dengan baik dan bahasa yang sederhana.” (Z, Wawancara, 25 Januari 2024).

“Ibu guru menjelaskan dan memperagakan dengan baik sehingga mudah dipahami.” (AJ, Wawancara, 25 Januari 2024).

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa kemudahan siswa dalam memahami materi thaharah karena guru memberikan penjelasan dengan sangat baik serta memperagakan langsung tatacara berwudhu.

Selanjutnya terkait kendala yang dihadapi para siswa mengakui tidak memiliki kendala apapun. Sementara harapan para siswa dari pembelajaran materi thaharah beragam. Berikut keterangan para siswa.

“Harapan agar mengetahui cara berwudhu yang benar.” (I, Wawancara, 5 Februari 2024).

“Harapannya agar shalat diterima.” (Wawancara dengan A, 5 Februari 2024).

“Menambah pemahaman.” (Z, Wawancara, 25 Januari 2024).

“Saya harapkan pada pembelajaran thaharah khususnya berwudhu semua murid paham sehingga tidak ada murid yang melakukan kesalahan lagi.” (AJ, Wawancara dengan 25 Januari 2024).

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa harapan para siswa adalah selain menambah pemahaman adalah agar tidak melakukan kesalahan dalam mempraktekkan wudhu dan agar amalan ibadah shalat dapat diterima.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Thaharah di MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual

Proses pembelajaran pada kedua sekolah, MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual, dimulai dengan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam untuk menciptakan suasana yang penuh kedamaian dan saling menghormati. Kemudian, guru bersama siswa membaca doa untuk memohon kelancaran dan keberkahan dalam proses pembelajaran. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa untuk memastikan partisipasi mereka dalam pelajaran tersebut. Sebelum memulai materi, guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator yang mengarahkan capaian pembelajaran, serta tujuan pencapaian pembelajaran yang diharapkan, sehingga siswa memiliki gambaran jelas mengenai apa yang akan dipelajari dan dicapai dalam pelajaran tersebut.

Pada MTsN 1 Malra guru membagi murid dalam beberapa kelompok kemudian mengulas pembelajaran tentang macam-macam air untuk bersuci. Namun di MTs Raudah Tual guru tidak membagi siswa dalam kelompok dan praktik berwudhu langsung dilakukan di masjid. Pada MTsN 1 Malra diskusi terjadi baik antara sesama siswa maupun antara kelompok setelah guru menyampaikan materi berserta media pembelajaran. Sementara pada MTs Raudah Tual diskusi berlangsung secara bebas.

Pada MTsN 1 Malra, setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan tentang klasifikasi thaharah dan tata cara thaharah. Dalam diskusi tersebut, siswa mempelajari berbagai kategori thaharah, seperti thaharah untuk wudhu, mandi besar (ghusl), tayammum, dan cara-cara lain yang terkait dengan kebersihan dalam Islam. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk memilih perwakilan yang akan mendemonstrasikan tata cara thaharah sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Demonstrasi ini bertujuan agar siswa bisa mengaplikasikan thaharah dengan benar, sesuai dengan syariat Islam. Berikut kegiatan berguna untuk meningkatkan pemahaman dan juga keterampilan siswa dalam melaksanakan thaharah sebagai bagian dari ibadah sehari-hari. Sementara pada MTs Raudah hanya beberapa orang siswa yang mengajukan diri dan terpilih yang diberikan kesempatan mendemonstrasikan praktik bersuci (wudhu) di depan kelas.

Hasil pengamatan dari kedua sekolah, baik MTsN 1 Malra maupun MTs Raudah Kota Tual, semua siswa dapat mempraktikkan wudhu dengan baik dan runut. Dari melafalkan niat, tata caranya, hingga membaca doa sesudah wudhu. Praktik wudhu berjalan dengan tertib dan para siswa paham ketentuannya.

Pada kegiatan penutup, guru menguatkan siswa mengenai materi yang telah diberikan gunanya agar menambah pemahaman siswa terhadap konsep yang telah disampaikan. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang telah dibahas. Selanjutnya, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas individu kepada siswa sebagai bentuk evaluasi dan penguatan pemahaman. Guru juga memotivasi siswa agar mereka terus semangat dalam belajar. Sebagai penutupan, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama, memohon keberkahan dan kelancaran, dan kemudian menutup pembelajaran pada hari itu dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa implelementasi materi thahara, baik di MTsN 1 Malra maupun di MTs Raudah Tual, memiliki kesamaan. Perbedaannya hanya pada pembagian kelompok dan tempat praktek. Di MTsN 1 Malra pembelajaran materi thaharah dilakukan dengan membagi kelompok serta praktik gerakannya dilakukan di dalam kelas. Sementara di MTs Raudah dilakukan di masjid.

Begitupun dalam metode pembelajaran, baik di MTsN 1 Malra maupun di MTs Raudah Tual, sama-sama menggunakan metode ceramah dan praktik. Perbedaannya guru di MTsN 1 Malra lebih variatif dalam memilih media pembelajaran menggunakan *power point* dan video. Kombinasi ceramah dan praktik dapat memudahkan siswa memperoleh informasi dan menciptakan pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian Hapsari menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah dan praktek memiliki kemampuan lebih tinggi (Hapsari dkk. 2023).

Selanjutnya terkait evalausi pengamalan thaharah oleh para siswa di rumah juga dilakukan oleh kedua guru dari di MTsN 1 Malra dan di MTs Raudah Tual dengan cara yang berbeda. Guru di MTsN 1 Malra mengevaluasi pengamalan thaharah siswanya dengan memberikan pekerjaan rumah di mana diharapkan siswa dapat berdiskusi dengan keluarganya terkait materi thaharah. Sementara guru di MTs Raudah Tual memilih untuk bertanya langsung. Padahal sebelumnya MTs Raudah Tual menerapkan buku control untuk para siswa.

Dampak Materi Thaharah dalam Membentuk Budaya Hidup Bersih pada Peserta Didik Kelas VII MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual

Budaya hidup bersih adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan bersih (Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati 2012). Budaya hidup bersih dalam pendidikan Islam mengacu pada pemahaman, praktik, dan penghayatan nilai-nilai kebersihan yang diambil dari ajaran Islam. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk budaya bersih, karena ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya menjaga kebersihan fisik, spiritual, dan lingkungan (Syamsuri, S., & Nurdin 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, baik dengan guru maupun siswa, dan melakukan observasi langsung di kedua sekolah, MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual, didapati hasil bahwa materi thaharah diajarkan kepada para siswa berdampak nyata pada budaya hidup bersih mereka. Hal ini didasari pada fakta di mana lingkungan kedua sekolah bersih, adanya tempat sampah, serta adanya jadwal kebersihan untuk siswa di setiap kelas. Meskipun kepatuhan akan hidup bersih di lingkungan sekolah

berangkat dari aturan namun kebanyakan siswa berperilaku bersih karena berangkat dari kesadaran bahwa hidup bersih itu baik untuk diri mereka dan sebagian dari iman.

Kesadaran akan budaya bersih ini terlihat pada kerapian dan kebersihan pakaian mereka. Selain itu, peneliti juga memperhatikan panjang dan kebersihan kuku jari serta kerapian rambut pada siswa. Dan hasilnya semua siswa kelas VII, baik di MTsN 1 Malra maupun MTs Raudah Kota Tual, tidak memiliki kuku yang panjang, kuku jari mereka juga bersih. Selain itu untuk siswa laki-laki semuanya memiliki rambut yang rapi.

Budaya hidup bersih dari setiap siswa tergambar pada kerapian dan kebersihan diri mereka. Menurut Hasby ash-Shiddieqy, salah satu bentuk thaharah adalah menghapus segala kotoran badan yang memburukkan penampilan seperti memangkas rambut, memotong kuku, dan lain-lainnya (Ash-Shiddieqy 1987). Dalam wawancara dengan para siswa di kedua sekolah peneliti memperhatikan kebersihan dan kerapian personal para siswa, mulai dari seragam, rambut hingga kuku jari mereka.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran materi thaharah di MTsN 1 Malra dan MTs Raudah Kota Tual memiliki kesamaan dan berjalan dengan baik serta efektif. Guru-guru di kedua sekolah tersebut menggunakan metode ceramah dan praktek dalam menjelaskan materi thaharah. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep dasar mengenai thaharah, sementara praktek digunakan untuk memastikan siswa dapat langsung mempraktikkan tata cara bersuci seperti berwudhu dan mandi junub dengan benar. Kedua metode ini terbukti efektif dalam menyampaikan materi thaharah kepada para siswa; dan (2) Materi thaharah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif terhadap budaya hidup bersih para siswa di kedua sekolah tersebut. Hal ini tercermin dari kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan pribadi para siswa. Selama observasi, ditemukan bahwa para siswa memiliki pakaian yang bersih, potongan rambut yang rapi, dan kuku yang terjaga kebersihannya. Semua ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan tidak hanya dipicu oleh aturan yang ada, tetapi juga oleh nilai-nilai agama yang telah diinternalisasi dalam diri mereka. Kebersihan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban semata, tetapi sudah menjadi bagian dari karakter dan identitas pribadi siswa, yang mencerminkan pengaruh kuat dari materi thaharah yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi thaharah tidak hanya berhasil mengajarkan siswa cara bersuci yang benar, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan, yang kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Farran, Syaih Ahmad Bin Mustafa. 2008. *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta: Al-Mahira.

Ash-Shiddieqy, Hasby. 1987. *Al-Islam II*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati. 2012. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ayyub, Hasan. 2014. *Fiqih Ibadah*. Depok: PT. Fathan Prima Media.

- Eti Robiatu Adawiyah., Ima Muslimatul Amanah, dan Yurna. 2023. "Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya." *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1 (4).
- Hapsari, Yovita Diva., Sajidda Andani Rahmawati, Fidel Amelia Sani., Aldi Pramudya Baskoro., Sarifa Nadia. 2023. "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek Dan Ceramah Pada Pembelajaran Seni Kelas III SD 6 BulungKulon." *Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 4 (2).
- Kudori, M. 2015. *Implementasi Pendidikan Thaharah Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*. Bengkulu: IAIN.
- Majelis Ulama Indonesia. 2012. *Air, Kebersihan, Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*. Solo: TB.Rahma.
- Miles, Matthew., dan A. Michael Huberman. 2002. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.No Title. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurdin. 2020. "The Culture of Thaharah In In Corona Virus Pandemic: An Offer to Prevent the Spread of Covid-19 with Islamic Jurisprudence Approach." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24 (2).
- Nurhayati dkk. 2015. *Fiqih Ibadah*. Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera.
- Ruwaida, Hikmatu. 2019. "Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah Di Sdn Mundar Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 13 (2).
- Sagala, Saiful. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsuri, S., & Nurdin, N. 2018. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dalam Membentuk Budaya Hidup Bersih Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 195–208.